

**NILAI-NILAI YANG TERDAPAT PADA UPACARA ADAT KEBO-
KEBOAN TRADISI ASLI BANYUWANGI**
(Studi Kasus Desa Alasmalang, Kabupaten Banyuwangi)

Jamiati Ritami

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
e-mail: jamiatirita20@gmail.com

Ni Wayan Mudiasih

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
e-mail: wayan.mudiasih@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas salah satu kekayaan budaya bangsa yang menjelma dalam upacara *magic* bernuansa keagamaan. Pada beberapa sisi masih tampak kental sebagai warisan budaya lama, baik animisme maupun hinduisme, terutama dalam bentuk dan tatanan fisik. Upacara adat *kebo-keboan* merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi. Upacara adat *kebo-keboan* bertujuan untuk menangkal wabah penyakit dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang menimpa masyarakat. Pada upacara adat *kebo-keboan* ini diharapkan hasil panen yang akan datang meningkat atau lebih baik dari panen sebelumnya. Upacara adat *kebo-keboan* ini masih dilestarikan dan memiliki pengaruh nilai religius dan spiritual, nilai kepribadian, dan nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Using di Desa Alasmalang.

Kata Kunci: tradisi, nilai, upacara adat, *kebo-keboan*

Abstract

This paper discusses one of the nation's cultural wealth which is manifested in a magic ceremony with religious nuances. On some sides it still looks thick as an old cultural heritage, both animism and Hinduism, especially in the form and physical structure. The Kebo-keboan traditional ceremony is one of the traditions owned by the Using community in Banyuwangi Regency. The traditional kebo-keboan ceremony aims to ward off disease outbreaks and ask God Almighty to be given safety and kept away from disturbances and trials that befell the community. In this traditional kebo-keboan ceremony, it is hoped that the future harvest will increase or be better than the previous harvest. The traditional kebo-keboan ceremony is still preserved and has the influence of religious and spiritual values, personality values, and social values which are very important in the life of the Using people in Alasmalang Village.

Keywords: Tradition, values, traditional ceremonies, *kebo-keboan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa majemuk, kaya akan kebudayaan yang tersebar di seluruh daerah Indonesia. Karenanya, ini menjadi penting untuk tetap dilestarikan dan membawa kebanggaan untuk tanah air tercinta. Budaya hasil dari warisan nenek moyang yang sarat akan nilai-nilai dan makna. Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, kebiasaan, yang diturunkan secara turun temurun diwariskan kepada masyarakat di suatu daerah.

Kurang lebih ada tiga wujud dari kebudayaan yaitu, yang pertama kebudayaan sebagai nilai-nilai atau norma-norma, yang kedua adalah tindakan atau tingkah laku, dan yang ketiga sebagai hasil karya cipta manusia. Adapun budaya itu sendiri didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal manusia yang menghasilkan suatu karya cipta yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman budaya yang mana setiap daerah memiliki kesenian dan tradisi yang dijunjung tinggi dan masih dilestarikan hingga sekarang. Umumnya tradisi di Indonesia pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung di setiap upacara adatnya. Banyak di antara masyarakat yang mengikuti hukum adat masih tergolong orang tradisional. Pengaruh animisme dan dinamisme yang kuat masih terlihat pada masyarakat penganut adat di desa ini. Kepercayaan akan benda-benda dan jiwa-jiwa yang telah mati sangat memengaruhi pola pikir mereka. Dapat dibuktikan dengan kentalnya ritual-ritual yang dilakukan.

Banyuwangi adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Di sana ada sebuah etnik yang bernama Using. Di kalangan suku Using, khususnya yang berdiam di Dusun Krajan, Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, sebuah upacara tradisional yang sangat erat kaitannya dengan bidang pertanian yang dikenal sebagai "*kebo-keboan*", konon ritual ini sudah ada sejak abad ke-18. Maksud diadakannya upacara itu adalah untuk meminta kesuburan tanah, panen melimpah, serta terhindar dari malapetaka baik yang akan menimpa tanaman maupun manusia yang mengerjakannya. Upacara adat *kebo-keboan* ini dilaksanakan satu kali dalam setahun, pada bulan *Asyura* dalam kalender Jawa, atau bulan *Muharram* dalam kalender Hijriah. Tepatnya 1-10 *Muharram* atau *Asyura*.

Nama *kebo-keboan* ini berasal dari nama hewan, yaitu kerbau. *Kebo-keboan* sendiri merupakan tradisi dengan meniru gerakan bahkan visual dari kerbau itu sendiri dengan diiringi kekuatan supranatural. Upacara ini mempunyai kedudukan yang penting bagi kehidupan masyarakat using Desa Alasmalang. Upacara adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang sudah mengalami komodifikasi. Upacara adat *kebo-keboan* dalam pelaksanaannya terdapat tambahan kesenian tradisional Banyuwangi yang lainnya. Dari gambaran di atas penulis ingin menggali lebih lanjut mengenai tradisi ini, terutama nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya dengan harapan dapat memberikan manfaat dan dampak positif bagi masyarakat luas.

METODE

Proses penggalan data dilakukan dengan metode telaah studi kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang memiliki sumber pasti. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis terhadap teori-teori yang relevan. Pada bagian ini dilakukan pengkajian data mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka bertujuan untuk membangun konsep dan teori yang menjadi dasar pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari segi etimologi nilai atau aksiologi berasal dari dua kata, yaitu *axios* dan *logos*. Kata *axios* berasal dari Yunani yang berarti nilai, sedangkan *logos* memiliki arti teori atau ilmu pengetahuan. Sedangkan secara terminologi nilai adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai, yang dalam filsafat terdapat permasalahan etika dan estetika sebagai acuan teori filsafat nilai. Pembagian sifat-sifat dan preferensi nilai saat ini justru dijadikan acuan untuk mengkaji lebih jauh mengenai nilai yang terdapat pada beberapa persoalan, salah satunya adalah kebudayaan.

Melihat beberapa ekspresi budaya masyarakat muslim di Jawa, dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kesadaran sejarah yang cukup baik, sekaligus apresiatif terhadap warisan leluhur. Kesadaran masyarakat itu tercermin di antaranya dari sikap sosial keberagamaannya yang mengakomodir tradisi atau budaya lokal dalam berbagai kemasakan. Contoh umum untuk hal ini adalah tradisi *kenduri* atau *slametan* untuk berbagai peristiwa yang dianggap mempunyai nilai khusus dalam perjalanan kehidupan manusia juga diiringi dengan *kenduri*, misalnya menempati rumah baru, hendak melakukan perjalanan jauh, mendapat anugerah berupa rizki atau pekerjaan, memulai cocok tanam dan lain sebagainya. Tidak berbeda dengan daerah lain di Jawa, Banyuwangi juga kaya dengan warisan budaya leluhur yang masih tetap terlestarikan dengan baik. Dalam persoalan menghormati leluhur ada satu daerah atau desa di Banyuwangi yang sangat menjunjung tinggi nilai spiritual dan religius, khususnya di bidang pertanian dan permukiman, yaitu Desa Kemiren, Alasmalang, dan Aliyan. Desa Alasmalang dan Aliyan, mengadakan suatu upacara adat yang dinamakan *kebo-keboan*.



Gambar 1. Figur *Kebo-keboan*
(Sumber: Kabare.id, 2018)

Ritual *kebo-keboan* digelar setahun sekali pada bulan Muharram atau Syura (Kalender Jawa). Awal mula adanya ritual ini memiliki sejarah yang menarik. Pada saat itu seluruh warga dilanda musibah *pagebluk* (epidemi), seluruh warga diserang penyakit, hama wereng juga menyerang tanaman di persawahan desa. Banyak warga yang meninggal akibat wabah ini. Dalam kondisi ini sesepuh desa pada saat itu yang bernama Buyut Karti melakukan meditasi di sebuah bukit dekat desa. Kemudian beliau mendapat wangsit selama proses meditasi, yang isinya ia diminta untuk menyampaikan ke seluruh warga untuk menggelar ritual *kebo-keboan*, warga yang sakit mendadak sembuh dan hama wereng yang menyerang tanaman padi hilang. Maka sejak itu juga, ritual *kebo-keboan* rutin dilakukan hingga sekarang untuk mengantisipasi musibah dahulu kembali datang.

Prosesi upacara *kebo-keboan* di Alasmalang dilaksanakan di bulan Syura karena orang Jawa percaya bulan ini adalah bulan keramat, di samping juga merupakan pesan Buyut Karti seminggu sebelum pelaksanaan acara, warga yang berada di Dusun Krajan mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan rumah dan dusunnya. Selanjutnya, satu hari menjelang pelaksanaan acara, ibu-ibu mempersiapkan sesajen yang terdiri dari tumpeng, peras, air kendi, kinang ayu, aneka jenang, inkung ayam dan lain sebagainya.



Gambar 2. Sesajen Ritual Jawa (Sumber: detikfood.com, 2010)

Selain itu, dipersiapkan juga berbagai perlengkapan upacara seperti para *bungkil*, *singkal* (alat bajak tradisional), *pacul* (cangkul), *peras pitung tawar*, beras, pisang, kelapa dan bibit tanaman padi. Seluruh sesajen tersebut selain untuk acara *slametan*, nantinya juga akan ditempatkan di setiap perempatan jalan yang ada di Dusun Krajan. Pada malam harinya, para pemuda menyiapkan berbagai macam hasil tanaman palawija seperti pisang, tebu, ketela pohon, jagung, pala gantung, pala pendhem, pala kesimpar. Tanaman tersebut kemudian ditanam kembali di sepanjang jalan Dusun Krajan. Selain itu, mereka mempersiapkan pula genangan air mirip bendungan yang nantinya akan digunakan untuk mengairi tanaman palawija yang telah ditanam tersebut.

Pada pagi harinya, diadakan *slametan* di petaunan yang dihadiri oleh panitia, sesepuh dusun, modin, dan beberapa warga masyarakat sekitarnya. Kemudian semua warga dusun berjalan untuk melakukan pawai ider bumi mengelilingi Dusun Krajan. Sementara air terus mengalir, para peserta upacara segera menuju ke areal persawahan milik warga Dusun Krajan. Di sinilah orang yang didandani menyerupai kerbau mulai memperlihatkan tingkah laku mirip kerbau, seperti membajak dan berkubang.

Pada saat itu juga sebagian peserta segera turun ke sawah untuk menaburkan benih padi yang dipercaya dapat dijadikan penolak bala, mendatangkan keberuntungan, dan dapat membawa berkah. Pada saat para peserta memperebutkan benih, *kebo-keboan* dibacakan mantra sehingga tidak sadar mengejar para perebut benih yang dianggap sebagai pengganggu. Namun tidak sampai mencelakakan peserta. Kemudian setelah selesai sang pawang akan menyadarkan kembali *kebo-keboan* itu dengan cara mengusapkan air *peras pitung tawar* pada bagian kepalanya. Setelah itu mereka kembali ke petaunan yaitu tempat berakhirnya acara ritual *kebo-keboan*.



Gambar 3. Perebutan Benih
(Sumber: banyuwangikab.go.id, 2016)

Bagi sebagian masyarakat Osing, upacara adat *kebo-keboan* tidaklah hanya sekedar tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan, upacara adat *kebo-keboan* bukan hanya sekedar hiburan bagi masyarakat tetapi juga sebagai media komunikasi, penyuluhan, dan pendidikan khususnya untuk mengajak, menolak, membina, dan mengembangkannya. Dalam proses ritual upacara adat *kebo-keboan* banyak memberikan fungsi dan nilai. Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah dan tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, (3) nilai kehidupan pribadi manusia (Sari, 2015:21). Keberagaman nilai di atas mempunyai cakupan arti yang begitu luas, oleh karena itu secara garis besar akan dibahas pada bagian berikut, terutama yang berkaitan dengan mitos dalam upacara *kebo-keboan*.

a. Nilai Religius

Nilai religius yang terdapat dalam sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, ketelingatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Sari 2015:21). Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak hati getaran manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain. Terlihat pada tradisi *kebo-keboan* pada prosesi *slametan* yang mencerminkan ritual yang berasal dari agama Islam dan bahkan di Jawa semua agama melaksanakan *slametan*.



Gambar 4. *Slametan*

(Sumber: Kemenkopmk.go.id, 2019)

b. Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:31). Nilai kepribadian selalu melekat pada diri individu. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lainnya. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki sifat yang unik. Nilai kepribadian selalu tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Dalam folklor Indonesia banyak terdapat nilai-nilai kepribadian seperti, keberanian hidup, kesungguhan, cinta kasih, dan penderitaan. Jika dilihat pada tradisi *kebo-keboan*, hal ini tercermin pada konsistensi masyarakat Desa Alasmalang setempat dengan terus mengingat dan menerapkan pesan nenek moyang dengan tetap melestarikan ritual ini. Mengingat penderitaan, kenyataan pahit, dan wabah yang menyerang Desa Alasmalang yang tertulis dalam sejarah. Sehingga masyarakat desa memiliki kepribadian untuk terus menghargai warisan nenek moyang.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir dalam Sari, 2015:22). Dalam konteks sastra Jawa, Suwondo (dalam Sari, 2015:22) menemukan nilai-nilai sosial seperti: bakti kepada orang lain, rukun, musyawarah, kegotongroyongan, dan sebagainya. Sebagai salah satu bentuk nilai sosial, dalam tradisi *Kebo-keboan* yaitu kegiatan gotong royong yang dilakukan sebelum upacara adat oleh seluruh warga Desa Alasmalang.

SIMPULAN

Desa Alasmalang terkenal sebagai desa agraris, khususnya di Dusun Krajan, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Pada abad ke-18,

di Dusun Krajan terjadi *paceklik* yang cukup panjang. Sawah banyak terserang hama yang membuat gagal panen, dan juga ada wabah *pagebluk*, wabah yang banyak menyebabkan warga banyak yang meninggal. Kehidupan yang kian lama sulit, sebab musibah tersebut, muncul seorang tokoh yang bernama Mbah Buyut Karti yaitu seorang tokoh adat untuk melakukan suatu upacara adat yang yaitu *kebo-keboan*. Ritual *kebo-keboan* merupakan ritual yang dapat memberikan kesadaran pada diri manusia sebagai makhluk spiritual dan makhluk religius, yang dapat membawa dirinya kepada realitas tertinggi, yaitu Tuhan. Dalam ritual ini banyak kandungan nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan, seperti nilai religius dan spiritual, nilai kepribadian, dan nilai sosial. Dari macam-macam kandungan nilai inilah, ritual *kebo-keboan* bisa dijadikan sebagai pandangan hidup bagi penduduk Dusun Krajan Desa Alasmalang khususnya, dan seluruh penduduk Indonesia pada umumnya. Kesadaran akan nilai-nilai yang terdapat dalam ritual *kebo-keboan* akan membawa pada keharmonisan kehidupan, kesadaran bahwa ada sesuatu yang transenden, suci dan agung, membuat manusia sebagai makhluk lebih menghargai makhluk lain dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanti, Sururi Nur. Sukarman. Tradhisi *Kebo-keboan* ing Desa Alasmalng lan Trahisi Keboan Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi. (Jurnal Baradha. Volume 01, Nomer 01, Januari). 2018.
- Peraturan Desa Alasmalang Nomor: 04 Tahun 2016 Tentang Lembaga Adat *Kebo-keboan*. Pemerintah Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.
- Pemda Banyuwangi. Profil Desa Alasmalang: Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Tahun 2018. 2018.
- Muradji. Budaya Adat *Kebo-keboan*. Tulisan tangan yang tidak dipublikasikan, didapat pada tanggal 19 Desember 2019.
- Saputra, Heru S.P.. Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi. Yogyakarta: LKiS. 2007. <https://www.banyuwangi.go.id/profil/sejarah-singkat.html> yang diakses pada tanggal 20 Desember 2021.